

**STUDI TENTANG UPACARA HAUL DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA WATES
KECAMATAN TANGGULANGIN SIDOARJO**

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Progam Sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu Perbandingan
Agama

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS : Oleh: U-2016 629 fa	No. REG : U-2016/fa/027 ASAL BUKU : TANGGAL :

NAMA: UMI MUFIDAH

NIM: E82212044

**PRODI PERBANDINGAN AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Umi Mufidah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Agustus 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, cursive signature.

Muhammad Afdillah. S.Th.I, M.Si, MA

NIP. 198204212009011013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Umi Mufidah* ini telah dipertahankan di depan

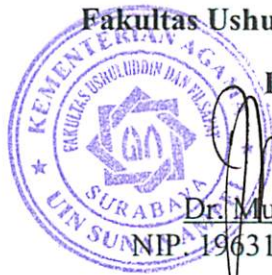
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2016

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

Dr. Muhid., M. Ag.

NIP. 196310021993031002

Ketua,

Muhammad Afdillah. S.Th.I. M.Si. MA

NIP. 198204212009011013

Sekretaris,

H. Budi Ichwahyudi, M.Fil.I

NIP. 197604162005011004

Penguji I,

Dr. Misbahul Munir, M.M

NIP. 196712011993031001

Penguji II

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Umi Mufidah

NIM : E82212044

Jurusan : Perbandingan Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Agustus 2016



Umi Mufidah

(E82212044)

ABSTRAK

Haul yang dalam bahasa Arab berarti tahun, dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama atau kyai. Haul merupakan salah satu tradisi yang berkembang kuat di kalangan Nahdliyin. Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran kematian. Tradisi haul sedianya diiringi dengan tiga hal kegiatan yaitu: 1) ziarah kubur. 2) manaqib dan tahlil. 3) pengajian umum.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan kualitatif. Di mana hasil penelitian akan dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan analisis deskriptif, karena data yang diwujudkan dalam skripsi ini berbentuk laporan atau uraian deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut: observasi, interview, dokumentasi, tahap kritik sumber, tahap interpretasi dan tahap historiografi. Setelah data terkumpul maka dianalisis dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.

Setelah melakukan penelitian maka diketahui bahwa: latar belakang adanya tradisi haul Syekh KH. Mufid Syafi'i adalah berawal dari para alumni santri pondok pesantren As-Syafi'iyah yang menganggap KH. Mufid Syafi'i sebagai guru ngaji selanjutnya untuk mengenang jasa beliau sebagai pendiri pondok pesantren As-Syafi'iyah maka diadakannya haul untuk mengenang jasa-jasa beliau dan meneladani amaliah serta kebaikan-kebaikan beliau dalam segala aspek kehidupan sehari-hari maka dari itu haul harus diadakan setiap tahun. Inisiatif ini kemudian didukung dari pihak keluarga bani Abdurrahman. Sehingga pada setiap tanggal 08 Rajab di Wates diselenggarakan acara haul KH. Mufid Syafi'i yang berlangsung selama 1 hari. Tradisi ini berlangsung hingga sekarang. Sedangkan tata cara pelaksanaan tradisi haul dalam kegiatan ini dibagi dalam tiga fase yaitu: a). Fase sebelum pelaksanaan. b). Fase pelaksanaan. c). Fase pasca pelaksanaan. Kemudian pelaksanaan haul ditinjau dari aqidah Islam pada hekekatnya peringatan haul bukan semata-mata menjadikan dan meyakini kubur sebagai masjid, menjadikan dan meyakini kubur sebagai tempat yang layak diminta berkahnya juga bukan menjadikan dan meyakini kubur sebagai tempat pemujaan kepada mayit. Akan tetapi peringatan haul bertujuan untuk meneladani amaliah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, dengan harapan agar segala amaliah baik semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sedangkan pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Wates yaitu: Pertama, bidang agama: masyarakat Wates sekarang sering melaksanakan sholat wajib lima waktu dan lebih menyukai sholat berjamaah di masjid-masjid dan mushola-mushola dari pada sholat di rumah. Kedua, bidang sosial: masyarakat

Wates merupakan masyarakat yang santun, suka menyambung tali kerabat, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Ketiga, bidang ekonomi: masyarakat Wates meyakini bahwa membantu sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan barakah pada kehidupan keluarga mereka.

Kata Kunci: Tradisi, Haul, Selamatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN	
PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori	6
F. Telaah Pustaka	10
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II Haul Sebagai Ritual Keagamaan	
A. Pengertian Haul dan Ritual Keagamaan	18
1. Haul	18
2. Ritual	21
B. Makna Simbolis Selamatan Dalam Ritual Keagamaan	24
1. Simbol	24
2. Selamatan	26
BAB III Gambaran Umum Desa Wates Kedensari Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo	
A. Gambaran Umum Desa Wates	30
1. Letak Geografis	30
1. Kondisi Pendidikan	31
2. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi	32
3. Kondisi Keagamaan	32

B. Haul KH. Mufid Syafi'i Sebagai Tradisi Budaya	33
1. Profil Singkat KH. Mufid Syafi'i	33
2. Profil Pondok Pesantren As-Syafi'iyah	38
3. Latar Belakang Diadakan Upacara Haul	40
4. Proses Pelaksanaan Upacara Haul	45
a. Persiapan	46
b. Pelaksanaan	49
c. Pasca Pelaksanaan	50

BAB IV Dampak Upacara Haul Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Wates Kedensari Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo

A. Dampak Positif	55
1. Bidang Keagamaan	56
2. Bidang Sosial	62
3. Bidang Ekonomi	65
B. Dampak Negatif	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	71
C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan merupakan dua sisi yang sangat erat hubungannya. Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan. Karena kebudayaan, masyarakat bisa hidup dan berkembang. Meskipun keduanya secara teoritis dan analitis tidak dapat dipisahkan, akan tetapi tidak mudah untuk menentukan dimana letak garis pemisah antara masyarakat dan kebudayaan karena keduanya terkait sangat erat. Kebudayaan lahir karena diciptakan manusia dan bertujuan untuk berinteraksi dengan alam lingkungannya. Dalam masyarakat Islam tradisional, perkataan kyai dan tokoh agama, begitu berpengaruh, karena dianggap sebagai manifestasi dari hukum sosial.¹ Kebudayaan bukan sesuatu yang datang secara alamiah sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang melalui interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cilfford Geertz, dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang *semiotic* hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan, sebab kebudayaan menemukan artikulasi melalui alur tingkah laku atau melalui tindakan

¹IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya, 2011, 243.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sosial.² Kebudayaan digambarkan sebagai “sebagai pola makna” (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol dan dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikannya melalui simbol-simbol itu.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khususnya di Indonesia, acara *Maulud* (peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw) dirayakan cukup meria dengan berbagai upacara keagamaan kejawen. Meskipun para sahabat Rasulullah, ulama’ atau imam salaf tidak mengadakan perayaan maulid, tetapi momen tersebut hanya bertujuan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal. Selama acara tersebut tidak menyimpang dari ajaran Nabi, maka haul hukumnya jawaz atau boleh. Islam juga meninggalkan Budaya-budaya maju yang dapat merubah sistem kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi budaya Islam yang maju. Seperti yang terjadi di desa Wates, adanya penghormatan pada arwah leluhur, haul atau ritual keagamaan pada masyarakat Islam Jawa dengan tujuan untuk mendoakannya dan juga untuk mengingat kembali suri tauladanya.

Tradisi dan budaya itulah yang bisa dikatakan sebagai pengikat orang Jawa yang memiliki status sosial serta keyakinan yang berbeda.

Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan. Karena kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri bahwa analisa tentang kebudayaan

²Geertz, “Thick Description”, 17.

³Geertz, “Religion as Cultural System”, dalam *Interpretation of Culture*, 89.

bukanlah sains eksperimental yang ingin menemukan suatu hukum, tapi adalah penafsiran yang ingin menemukan makna-makna.⁴

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Seperti tradisi upacara haul adalah salah satu bentuk kebudayaan atau sebuah spriritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai islami, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental dengan budaya Islam. Ritual adalah tata cara dalam upacara kepercayaan, bisa dilakukan oleh kelompok atau personal pribadi. Upacara kepercayaan ini termasuk tradisi turun menurun yang sampai saat ini masih dipertahankan. Di sisi lain banyak dari kalangan pedagang ikut meriahkan upacara tahunan di desa wates tersebut.

Haul dalam bahasa Arab yang berarti tahun, dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari pawa wali, ulama' atau kyai.

Haul merupakan salah satu tradisi yang berkembang kuat di kalangan *Nahdliyin*. Berbentuk peringatan kematian seseorang pada setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada harinya, tanggal dan pasaran kematian. Tradisi haul Kyai Mufid Syafii sedianya diiringi dengan tiga hal hal kematian yaitu : 1) khataman pembacaan ayat Al-Qur'an juz 30. 2)

⁴Geertz, "Thick Description", 5.

manaqib dan tahlil. 3) pengajian umum. Untuk penggalian dana sebagai sarana dan prasana di pondok pesantren As-Syafi'iyah di acara ini jama'ah dimohon untuk titip do'a pada ahli kuburnya sebagai selamatan. Para jama'ah titip uang yang dijadikan amal jariyah bagi ahli kubur.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum diadakan haul secara kolektif antara masyarakat dengan pondok-pondok pesantren yang berada di Wates yang para pendirinya adalah keturunan KH. Mufid Syafi'i, masyarakat Wates secara perorangan sudah sering menziarahi makam KH. Mufid Syafi'i untuk mengirim do'a dari rumah masing-masing dengan cara yang sederhana. Maka dari itu muncul inisiatif mengadakan haul KH. Mufid Syafi'i yang dipelopori oleh kyai-kyai di Wates bertempat di aula pondok pesantren makam KH. Mufid Syafi'i yang berada di Wates. Haul diadakan setiap setahun sekali dan tidak harus tepat pada tanggal tertentu alias tidak sakral sebagaimana kita memperingati hari ulang tahun. Hari dan tanggal pelaksanaan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berhubungan dengan acara-acara lain yang diselenggarakan bersamaan dengan peringatan haul itu. Sejak itulah pada setiap tanggal 08 Rajab di Wates diselenggarakan acara haul KH. Mufid Syafi'i yang berlangsung selama 1 hari. Acara haul ini tidak semata-mata ziarah kubur melainkan banyak acara yang mengiringinya. Haul lebih menonjolkan aspek-aspek Islam seperti pembacaan do'a, khataman, pengajian, dan sebagainya. Di dalam acara penyelenggaraan haul tersebut dibuat kepanitiaan khusus yang bertanggung jawab atas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵<http://www.suaramerdeka.com/harian/0701/04/nas19.htm>. diakses tgl 16-05-2015.

jalannya acara, mulai dari awal sampai akhir. Kepanitiaan ini terdiri dari perwakilan kyai, tokoh masyarakat, serta pemuda. Salah satu yang paling utama dari panitia yaitu menyusun acara yang akan dilaksanakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Terkait dengan pembahasan diatas, maka perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian mengenai studi upacara haul dan dampak terhadap kehidupan beragama di desa wates kedensari tanggulangun sidoarjo. Fokus penelitian pada bagaimana proses berlangsungnya upacara haul, bagaimana dampak terhadap kehidupan beragama di desa Wates Tanggulangun Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini akan berbicara seputar studi tentang upacara haul di desa wates kedensari, tanggulangun sidoarjo. Adapun secara lebih khusus persoalan tersebut akan dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi upacara haul KH.Mufid Syafi'i di Desa Wates Kedensari Tanggulangun Sidoarjo berlangsung?
2. Bagaimana dampak upacara KH. Mufid Syafi'i terhadap kehidupan masyarakat di desa Wates Kedensari Tanggulangun Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang terdapat dalam rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulis dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi upacara haul KH. Mufid Syafi'i di Desa Wates Tanggulangin Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak terhadap kehidupan Masyarakat Di Desa Wates Tanggulangin Sidoarjo dengan adanya upacara haul KH. Mufid Syafi'i.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti bahwa tradisi haul yang terdapat di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah masih tetap berjalan setiap tahun.
2. Bagi masyarakat atau keluarga besar pondok pesantren, acara haul mempunyai makna tersendiri yaitu untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal, dan tidak ada hal yang menyimpang dari ajaran Islam.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori budaya Clifford Geertz. Teori ini berasumsi bahwa agama sebagai sistem budaya. Kebudayaan merupakan objek, tindakan atau peristiwa dalam masyarakat yang fenomenal dan yang dapat diamati, dirasakan serta dipahami. Karena

dalam satu kebudayaan terdapat macam-macam sikap dan kesadaran, juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda, maka terdapat juga “sistem-sistem kebudayaan” yang berbeda-beda.⁶

Dalam menafsirkan satu kebudayaan, satu teori kadangkala harus di *try out* oleh kebudayaan lain dan harus bertahan dalam aplikasi dan sanggahan yang dihadapkan kepadanya. Para antropologi sesungguhnya memiliki ide-ide umum yang mereka emban, berupa konsep-konsep abstrak yang di ekspresikan dalam kata-kata seperti struktur, identitas, ritual, revolusi, pandangan hidup, integrasi, dan sebagainya. Pandangan Geertz tentang agama ialah menganggap agama sebagai sebuah sistem budaya berawal dari sebuah kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai: 1) sebuah sistem simbol yang bertujuan; 2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seorang; 3) merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum; 4) melekatkan konsep tersebut dengan pancaran yang factual; 5) yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.⁷

Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati, yaitu selamatan atau peringatan *nigang ndinteni* (hari ketiga), *pitung ndinteni* (hari ketujuh), *ngawandasa ndinteni* (hari keempat puluh), *nyatus ndinteni* (hari keseratus), *mendak*

⁶Geertz juga menulis esai untuk masing-masing tema ini, liat “Ideology as Cultural System”, dalam *Interpretation of Cultures*, 193-233; “Common sense as Cultural System” dan Art as Cultural System”, dalam Clifford Geertz, *Lokal Knowledge: Further Essay in Interpretation Antropology* (New York: Basic Book 1983), 79-93 dan 94-120.

⁷Daniel I. Pals, *Seven theories of religion: Tujuh teori agama paling komprehensif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 342.

pisan(peringatan setahun meninggalnya), *mendak kaping kalih* (peringatan dua tahun meninggalnya), dan yang paling terakhir serta paling sering diperingati diselenggarakan yaitu *nyewu* (hari keseribu setelah meninggalnya). Menurut Clifford Geertz ia membagi kebudayaan Jawa dalam 3 tipe variant kebudayaan berbeda, Geertz melihat agama Jawa sebagai suatu integrasi yang berimbang antara tradisi yang beransumsikan animism dengan agama Hindu-Budha dan agama Islam, lalu berkembang menjadi sinkritisme. Geertz kemudian menginterpretasikan orang Jawa dalam 3 variant kebudayaan yaitu abangan, santri, dan priyayi.⁸

Geertz melihat agama sebagai fakta budaya saja, bukan semata-mata sebagai ekspresi kehidupan sosial, namun melalui simbol, ide dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap celah sudut kehidupan Jawa.⁹Pertama, Geertz juga melihat simbol sebagai dasar yang digunakan dalam apa yang disebut konsepsi. Konsepsi di sini meliputi ide, sikap, penilaian, dari pikiran dan pengalaman dituangkan dalam representasi konkret (simbol). Pola budaya (sistem-sistem simbol) memiliki sifat yang eksternal. Manusia membutuhkan konsepsi-konsepsi yang masuk internal ini melalui simbol eksternal tersebut. Kedua, dikatakan bahwa agama membentuk perasaan dan motivasi yang kuat dan bertahan dalam manusia. Simbol-simbol agama mampu mengekspresikan iklim dunia dan membentuknya, bukan hanya sekedar satu kejadian

⁸<http://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/> diakses tgl 15-05-2015 pukul 06.30

⁹Clifford Geertz, *The interpretation of Cultural*, 87-125.

aktivitas tertentu. Di posisi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu perasaan dan motivasi. Dan ketiga, ditekankan bahwa konsepsi mengenai tatanan eksistensi yang diformulasikan ini diberikan oleh system simbol agama.

Sehingga simbol-simbol selalu memberikan orientasi atau petunjuk bagi manusia. Keempat, dikatakan konsepsi itu diberikan atribut dengan nuansa yang faktual. Hal ini dapat menunjukkan figur otoritas yang dipercaya bahwa agama menyakinkan terhadap sesuatu yang benar-benar nyata dimana hal itu dianggap lebih penting dari apapun, dan nilai-nilai dalam ritual itu dituangkan ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁰

Oleh karena itu, pendekatan antropologi dalam studi agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Adapun yang menjadi acuan dengan pendekatan antropologi dalam studi agama secara umum, adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk yang meliputi beberapa hal.¹¹ Pertama, pola-pola keagamaan manusia dari perilaku bentuk-bentuk keyakinan/kepercayaan dari politisme hingga pola keberagamaan masyarakat monoteisme. Kedua, agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol, ritus, tarian ritual, upacara, pengorbanan, semedi dan selamatan. Dan ketiga, pengalaman religius yang meliputi meditasi,

¹⁰<https://googleweblight.com/?lite-url=https://joehudijana.wordpress.com/2012/09/23/agama-sebagai-sistem-budaya-teori-clifford-geertz/&ei=nfM9Kn0&lc=id-ID&s=1&m=223&host=www.google.co.id&ts=1460392485&sig=APY536xelfADuSxD D8GSfBGrthumBCGjVg> diakses tgl 14-05-2016, pukul 12.40

¹¹Jumhurul Umami, "Metode dan Pendekatan IPA," dikutip <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/idarticle.php>, diakses pada 4 mei 2010.

doa, mistisme, sufisme, dan lain-lain. Memandang agama sebagai fenomena cultural, memberikan fungsi/makna beragama terdalam yakni meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang arti penting agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Telaah Pustaka

Penelitian kebudayaan Jawa sudah banyak dilakukan. Di bawah ini adalah penelitian yang pernah dilakukan mengenai tradisi dan ritual dalam siklus kehidupan manusia. Penulis sadar bahwa pembahasan tentang ritual keagamaan bukanlah suatu hal yang baru, melainkan ada beberapa peneliti yang telah membahas sebelumnya. Akan tetapi tempat dan tema yang diteliti berbeda. Untuk kepentingan teoritis kami bagi menjadi tiga kategori;

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Fathor yang berjudul: *"Mempertahankan Tradisi Di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo."*, hasil penelitian menyebutkan bahwa haul ini bersifat turun menurun dan upacara haul ini bertujuan sebagai penghormatan atau meneladani pada leluhur yang sudah berjuang.¹² Sementara fokus penelitian penulis bagaimana mempertahankan tradisi di tengah industrialisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹²Fathor, *Mempertahankan Tradisi Di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan*

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Zul Virdiani yang berjudul: *“Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam (Studi kasus di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar”*, hasil peneliti menyebutkan bahwa segala tingkah laku muslim sudah di atur dalam rangkaian hukum Islam. Hukum Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara seorang muslim berhubungan dengan Tuhannya tetapi juga mengatur tatacara manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat.¹³Sementara fokus penelitian penulis pada pandangan peringatan slametan dilihat dari tinjauan hukum Islam.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Achmad Syafi’i yang berjudul: *“Peringatan Haul Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang salah satu Bentuk Budaya Islam di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban”*, hasil penelitimenyebutkanbahwamasyarakat Rengel tetap mengadakan peringatan Haul disebabkan sudah menjadi milik masyarakat Desa Rengel yang mempunyai kewajiban moral untuk melestariakan warisan budaya Islam.¹⁴Sementara fokus peneliti pada keadaan masyarakat Rangel dengan membudayanya haul serta pengaruh apa yang dirasakan oleh masyarakat tersebut.

Gedangan Kabupaten Sidoarjo, Skripsi (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2012).

¹³ZulVirdiani, *TradisiPeringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam (Studikasus di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karang anyar*, Skripsi (Surakarta: FakultasHukum, UniversitasMuhammmadiyah Surakarta, 2008).

¹⁴Achmad Syafi’i, *Peringatan Haul Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang Nyadar Bagi Masyarakat di DesaRanggal Kecamatan Ranggal Kabupaten Tuban*, Skripsi (Surabaya, FakultasAdab, IAIN SunanAmpel, 1999).

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Zubairi yang berjudul: *“Budaya Nyadar di Tengah Arus Modernisasi; Makna Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”*. Hasil peneliti menyebutkan bahwa upacara Nyadar bagi masyarakat kebun dadap mempunyai arti penting dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan spiritual mereka untuk menghadapi tantangan hidup yang serba kompleks. Juga sebagai upaya mereka untuk meraih kesuksesan sebagai petani garam. Bentuk dari kegiatan ini dapat mempererat hubungan sosial.¹⁵ Sementara fokus peneliti pada kepercayaan masyarakat terhadap upacara nyadar dan apa yang menyebabkan budaya ritual nyadar tetap eksis di tengah arus modernisasi.

Dari hasil beberapa penelitian diatas disini penulis lebih mefokuskan dalam kegiatan setiap tahunnya yaitu upacara haul KH. Mufid Syafi'i, serta dampak terhadap kehidupan beragama di Desa Wates Kedensari Tanggulangin Sidoarjo. Selain itu, juga dilakukan analisa kritis sesuai dengan kerangka teoritik yang digunakan. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti akan dijadikan pijakan acuan penelitian ini.

¹⁵ Zubairi, *Budaya Nyadar di Tengah Arus Modernisasi; Makna Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*, Skripsi, (Surabaya, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, 2009).

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasar pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Peneliti menggunakan metode heuristik, yaitu pengumpulan data dari sumbernya, maksudnya ialah usaha pengumpulan buku-buku yang bisa dipakai bahan rujukan dan yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini.

Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, kegiatan, peristiwa, tujuan dan keadaan tertentu yang akan diteliti.¹⁶ Penulis melakukan observasi langsung terhadap upacara haul dengan mengamataktivitas mereka. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data secara detail dan valid. Dalam hal ini, penyusun mengadakan pengamatan

¹⁶Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79.

secara langsung terhadap kondisi sosio-historis wilayah penelitian serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Dengan cara ini diharapkan berlangsung secara luwes, arahnya bisa lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya. Metode wawancara kualitatif menggunakan paduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Hal ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, pengalihan data dan informasi.¹⁷ Dalam hal ini, penulis melakukan *Interview* dengan sebagian dari santri atau keluarga dari KH. Mufid Syafi'i yang ada di pondok pesantren yaitu: bapak Fachrudin, bapak Agus Shofa, dan saudara Bachril. Sedangkan informan pendukungnya adalah tokoh agama dan masyarakat yang ada di sekitar wilayah Wates Tanggulangin Sidoarjo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada.¹⁸ Sumber dokumen mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

¹⁷ Hamid Patilima, Op. cit, 65.

¹⁸ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70.

buku, surat kabar, majalah dan notulen, agenda, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian penulis. Menggunakan teknik observasi serta wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan: “Studi Tentang Upacara Haul dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Di Desa Wates Kedensari kecamatan Tanggulangin Sidoarjo.

2. Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperlukan atau yang dideskripsikan.¹⁹ Bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dalam pemaparannya adalah dengan menggunakan metode konstruksi peneliti. Sedangkan analisis data secara keseluruhan dari data yang diperoleh dengan menggunakan metode deskripsi analisis yaitu menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti untuk mendapatkan kesimpulan diakhir skripsi ini. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Makna Haul Bagi

¹⁹ Iskandar, Op. cit, 259.

PONPES As-Syafiiyah Desa Wates Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo ini , adalah pendekatan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar penelitian skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I (satu) adalah bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II (dua) menjelaskan tentang tradisi haul sebagai ritual keagamaan. Untuk tradisi haul itu sendiri terbagi atas 2 sub bab yaitu pengertian haul dan ritual keagamaan, makna simbolis selamatan dalam ritual keagamaan.

Bab III (tiga) menjelaskan tentang deskripsi gambaran umum masyarakat di desa wates kedensari tanggulangin sidoarjo meliputi: letak geografis, dan kondisi umum masyarakat dari segi sosial ekonomi, sosial

budaya, serta agama dan kepercayaan. Sedangkan haul KH. Mufid Syafi'i sebagai tradisi budaya terbagi atas tiga sub bab yaitu riwayat singkat KH. Mufid Syafi'i, latar belakang diadakan tradisi haul dan proses pelaksanaan tradisi haul yang terbagi atas tiga sub bab yaitu persiapan,

pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Pada bab ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan tentang tradisi haul mulai dari persiapan hingga selesai.

Bab IV (empat) Bab ini berisi tentang dampak upacara haul terhadap kehidupan masyarakat Desa Wates Kedensari Tanggulangin Sidoarjo. Untuk dampak haul itu sendiri terbagi atas empat sub bab yaitu bidang agama, bidang sosial dan bidang ekonomi.

Bab V (lima) yaitu penutup, yang mana bab ini menjadi bagian akhir dan seluruh rangkaian di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

HAUL SEBAGAI RITUAL KEAGAMAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Haul dan Ritual Keagamaan

1. Haul

Haul dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, sesuai tahun kematian leluhur yang dihormatinya. Haul dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, dimana haul biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang dimiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Dalam hal itu, budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang di dukung oleh masyarakat. Sebaliknya, budaya batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat supranatural.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peringatan kematian, jika yang dimaksudkan adalah penyelenggaraan shadaqah yang pahalanya dihadikan kepada orang yang sudah meninggal tidak mengapa. Haul dalam bahasa Arab berarti setahun. Peringatan haul berarti peringatan genap satu tahun, atau peringatan

²⁰Danu Priyo Prabowo, Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2003, 19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tahunan.²¹ Dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama', atau kyai. Haul dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi cultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaan, dimana haul biasanya ditentukan oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Haul merupakan sebuah spiritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islami, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Slametan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagikan. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *modin*, atau orang yang dianggap mahir membaca do'a keselamatan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Upacara slametan ini bagi masyarakat Jawa mempunyai kebiasaan atau adat yang disesuaikan dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni; (1) Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut, khitanan, kematian, serta saat-saat setelah kematian; (2) slametan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan stelah panen padi; (3) slametan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw; (4) slametan pada saat yang tidak

²¹Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi, 2010), 432.

tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), dan lain-lain.²²

Diantara keempat macam upacara selamatan diatas, maka upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya, adalah salah satu adat kebiasaan yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Jawa. Upacara kematian bermacam-macam ada: a) *sedekah surtana* atau *geblak dina*, yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang, b) *sedekah nelung dina*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang, c) *sedekah mitung dina*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketujuh sesudah saat meninggalnya seseorang, d) *sedekah matang puluh dina*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari keempat puluh sesudah saat meninggalnya seseorang, e) *sedekah nyatus*, yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan sesudah hari keseratus sejak saat kematiannya, f) *sedekah mendak sepisan dan mendak pindo*, yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan sesudah satu tahun dan dua tahun saat meninggalnya seseorang, g) *sedekah nyewu* sebagai upacara selamatan kematian saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya.²³ Seperti upacara haul KH. Mufid Syafi'i di Desa Wates Kedensari tetap diadakan setiap tahunnya, karena merupakan

²²Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 2002), 347-348

²³*Ibid.*

salah satu bentuk penghargaan untuk mengenang jasanya. Penghormatan tersebut dilakukan karena KH. Mufid Syafi'i telah dianggap orang pertama kali membat desa wates.

Selanjutnya, bahwa hal-hal yang bisa dilakukan dalam acara haul, atau muatan peringatan haul tidak lepas dari tiga hal yaitu: *Pertama*, tahlilan dirangkai dengan do'a kepada mayit. *Kedua*, pengajian umum yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah orang yang dihauli, yang mencakup nasab, tanggal lahir/wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang kiranya patut diteladani. *Ketiga*, sedekah, baik diberikan kepada orang-orang yang berpartisipasi pada dua acara tersebut atau diserahkan langsung ke rumah masing-masing.²⁴

Memang sangat jauh perbedaannya antara praktek pelaksanaan haul di Indonesia dengan negeri Arab, Di Arab peringatan haul hanya dilaksanakan secara sederhana sekali, biasanya rangkaianannya terdiri dari pembacaan biografi (*manaqib*) ulama yang dihauli dan bacaan Al-qur'an dan *tahmid, tahlil* dan lain-lain.

2. Ritual

Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu produk dari manusia. Ritual adalah tata cara dalam upacara kepercayaan, bisa dilakukan oleh kelompok atau personal pribadi. Upacara kepercayaan ini termasuk tradisi turun menurun yang sampai saat ini masih dipertahankan. Ritual adat atau tradisi yang sekarang sudah tidak

²⁴<http://muslimnas.blogspot.com/2009/03/apa-dan-bagaimana-haul-itu.html>
diakses tgl 2 Maret 2016

membahayakan kepada keyakinan, dan telah dimanifestasikan sebagai bentuk keyakinan atau kepercayaan antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial dan digunakan sebagai syi'ar khas daerah tertentu. Bentuk ritual ini adalah jenis tasyakuran, slametan yang berkenaan dengan perjalanan hidup dan kematian seorang misalnya, haul KH. Mufid Syafi'i yang ada di Desa Wates Kedensari Tanggulangin Sidoarjo.

Ritual merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat beragama. Kepercayaan dan tradisi masyarakat tampak dalam ritual yang diadakan oleh masyarakat. Ritual yang dilakukan bahkan mendorong masyarakat untuk melakukan dan menta'ati nilai serta tatanan sosial yang disepakati bersama dengan kata lain, ritual memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan mempraktekannya.²⁵ Bagi kalangan Islam Jawa, siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan kelahiran, pernikahan, dan kematian adalah merupakan perjalanan hidup manusia, baik secara fisik maupun rohaninya. Oleh karena itu, kalangan muslim Jawa mengakomodasikan antara dasar ajaran Islam dengan ajaran^o luhur Jawa dalam melaksanakan ritual yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara Islam oleh umat Islam di Jawa memperkokoh eksistensi esensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara, karena berbagai tradisi Islam Jawa yang

²⁵Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi. 2010), 13.

terkait dengan siklus kehidupan tersebut, kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara, di mana komunitas orang-orang muslim Jawa juga berkembang.

Tradisi dan budaya adalah darah daging dalam tubuh masyarakat di manapun berada. Sehingga ketika tradisi dan budaya tersebut terakomodasi dalam suatu agama, akhirnya ajaran agama itu sendiri muncul juga sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat.²⁶ Inilah antara lain yang terjadi antara Islam dan Jawa, dan kemudian membentuk gugus budaya Islam Jawa. Kebanyakan masyarakat muslim Jawa, hampir bisa dipastikan dalam setiap siklus tersebut melaksanakan aneka ritual dan tradisi yang menjadi ciri khas Islam Jawa. Walaupun sebagian masyarakat juga kadang belum memahami maksud dan tujuan serta hikmah dari pelaksanaan ritual tersebut, dan kadang juga belum mengetahui, bagaimana yang seharusnya dilakukan dari aneka ritual tersebut sehingga pada satu sisi tidak meniggalkan budaya sebagai orang Jawa (Indonesia), namun pada segi lain juga tidak bertentangan dengan ajaran dasar keagamaan Islam.

B. Makna Simbolis Selamatan Dalam Ritual Keagamaan

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah saw, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual memiliki kandungan makna mendalam.

1. Simbol

²⁶Muhammad Sholikhuddin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi 2010), 14

Simbol ritual merupakan ekspresi atau penghayatan yang mana simbol ritual tersebut dipahami sebagai permujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga bagian yang tidak bisa terpisahkan dari Tuhan.²⁷ Memang harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana cultural mistik.²⁸ Geertz melihat bahwa di antara simbol-simbol yang dipunyai manusia terdapat suatu golongan yang merupakan suatu sistem tersendiri, yang dinamakannya sebagai simbol-simbol suci. Hal ini disebabkan karena simbol-simbol suci itu bersumber pada (*ethos*) dan pandangan hidup (*word view*), yang merupakan dua unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia; dan juga karena simbol-simbol suci ini terjalin dalam simbol-simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang nyata.²⁹

Geertz juga mendefinisikan agama sebagai “*suatu sistem simbol*” yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum (*order*) yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi

²⁷Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi. 2010), 49.

²⁸*Ibid.*

²⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), XI

(manusia), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada. Begitu juga dalam membuat deskripsi dan analisa agama orang Jawa di Mojokuto, telah dilakukan oleh Geertz dengan menggunakan cara yang secara eksplisit dinyatakan sebagai "suatu analisa mengenaui sistem pengertian yang tercakup dalam simbol-simbol yang menjadikan agama sebagai agama, dan menghubungkan sistem-sistem ini dengan proses-proses struktur sosial dan kejiwaan."³⁰ Peranan upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, warga sesuatu masyarakat bukan hanya selali diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya upacara-upacara, warga sesuatu masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mungkin terjadi, karena upacara-upacara itu selalu dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu). Sehingga, beda antara yang bersifat imajinatif dan yang nyata ada menjadi kabur, dan

³⁰Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 2

upacara-upacara itu sendiri serta simbol-simbol sucinya bukanlah sesuatu yang asing atau jauh dari jangkauan kenyataan. Tetapi sebaliknya, telah menjadi sebagian dari aspek kehidupan sehari-sehari yang nyata. Dengan demikian, upacara (slametan, misalnya) dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yaitu sebagai arena dimana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol. Di samping itu, upacara dapat juga dilihat dalam perspektif sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan. Yaitu sebagai sesuatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap tertentu.³¹

2. Slametan

Selamatan adalah upacara keagamaan yang paling umum di dunia, semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman persoalan. Selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati.³² Dengan demikian, *selamatan* merupakan upacara dasar yang inti dikalangan masyarakat, dimana pandangan dunia *abangan* paling menonjol. Pada beberapa peristiwa, memula perjalanan, umpamanya, selamatan itu mungkin mencakup keseluruhan upacara; pada peristiwa lain, seperti pesta perkawinan, selamatan itu boleh jadi sangat singkat, tertutup oleh berbagai ritus dan aneka ragam perbuatan upacara lain yang lebih terperinci, hingga kalau kita tidak memperhatikan dengan

³¹*Ibid.*

³²Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13

teliti, semuanya itu akan luput dari pengamatan. Maka suatu pengertian tentang makna *selamatan* bagi mereka yang menadakan akan membawa serta pemahaman terhadap banyak segi pandangan dunia abangan dan akan merupakan kunci bagi penafsiran upacara mereka yang lebih kompleks.

Dalam suatu selamatan setiap orang diperlakukan sama. Hasilnya adalah tak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak seorang pun merasa lebih rendah dari yang lain, dan tak seorang pun punya keinginan untuk memencilkan diri dari orang lain.³³Ritual selamatan bagi orang meninggal di Jawa dikenal sebagai sedekah. Praktik ini sebenarnya merupakan ritual campuran multi agama. Agama Islam tidak menganjurkan diadakan upacara selamatan bagi orang meninggal, tetapi kebiasaan sesaji ini tetap berlaku di pulau Jawa. Para pemimpin waktu itu, maupun saat ini, tetap menegakkan kebiasaan yang terkait dengan ritual selamatan orang meninggal. Ketika Islam masuk ke pulau Jawa memang tidak menghapus ritual pemujaan terhadap roh, dewa, dan kekuatan alam.

Memang saat ini warna Islamnya sangat kental pada praktik selamatan orang meninggal, namun sebenarnya tidak murni Islam.

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Realitas fisik, dan

³³*Ibid.*, 17

metafisikal, realitas rasional dan supra-rasional, serta realitas imanental dan transendental. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusan, kekacauan, dan situasi tanpa makna.³⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi keagamaan bersifat kumulatif dan kohesif yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan dalam beragama. Integritas keanekaragaman terjadi karena pada hakekatnya dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih. Dari pola tersebut, setiap kelompok menyatukan tujuan utama dari tindakan agamanya dengan keyakinan dan kesepakatan.³⁵

Simbol-simbol yang diciptakan masyarakat dapat menyatukan kesadaran kolektif sehingga agama menjadi alat utama untuk menyatukan kepentingan masyarakat. Potensi individu menjadi kurang bermakna jika diletakkan di tengah-tengah kepentingan kolektif yang representasinya diisyaratkan oleh simbol-simbol. Kesadaran simbolik semakin menegaskan dan memperteguh kepribadian dan integritas masyarakat.³⁶

Dalam tradisi Jawa, Islam bukan hanya ajaran yang menyuguhkan doktrin ideologis ritual formal, di dalamnya terdapat juga ajaran tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan tentang estetika yang luar biasa. Al-Qur'an sebagai mudjizat terbesar agama Islam menuliskan ayat-

3. ³⁴Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung, PT Refika aditama, 2007),

³⁵*Ibid.*, 5

³⁶*Ibid.*, 7

ayat Allah dengan keindahan bahasa dan untaian kalimat yang penuh dengan nilai-nilai estetis dan seni yang amat tinggi.³⁷

Berbagai pengalaman ajaran beragama yang berbaur dengan kehidupan sosial dan tradisi tertentu adalah mengandung kebid'ahan dan syirik bila pelaksanaannya dirasakan mengingot dan membelenggu umat Islam, seperti upacara kematian hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan hajatan dalam kematian. Perbuatan tersebut dicampur dengan membaca *tahlil*, shalawat, yasinan, dan sebagainya sehingga terjadi pencampuradukan ajaran Islam dengan ajaran Hindu-Budha. Banyak pengalaman tradisi yang berbaur antara ajaran Islam dan Hindu juga Budha, misalnya berziarah ke kuburan dengan membawa kembang yang ditaburkan di atas pusara, membaca ayat Al-Qur'an, dan sebagainya. Bagi pemahaman pemurnian ajaran Islam, hal itu merusak aqidah dan *syari'ah* Islam yang seharusnya bersumber langsung pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun selama haul tidak menyimpang dari *syari'ah* hukum Islam maka haul hukumnya boleh.³⁸

³⁷ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung, PT Refika aditama, 2007),97

³⁸ *Ibid.*, 104

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA WATES DAN HAAUL KH. MUFID

SYAFI'I SEBAGAI TRADISI BUDAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Desa Wates

1. Letak Geografis

Yayasan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah terletak di wilayah Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Jl. Raya Wates Kedensari No. 9B Tanggulangin Sidoarjo. Dengan kondisi lingkungan yang dari keramaian kota, menjadikan suasana pembelajaran menjadi nyaman, serta lokasi semua satuan pendidikannya yang satu lingkup geografis dengan pondok pesantren.

Dari hasil yang diperoleh di lapangan demografi Desa Wates pada awal 2015, desa ini terdiri dari 5 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT). Dari rincian diatas, maka jumlah penduduk Desa wates baik pendatang maupun warga asli yang menetap sebagai masyarakat wates kedensari adalah 7.863 jiwa, dengan rincian laki-laki (3.930) perempuan (3.933).³⁹ Dari sekian banyak penduduk yang ada di Desa Wates Kedensari sebagian besar penduduk banyak yang tinggal didusun

³⁹Dokumentasi Data Demografi Kantor Kelurahan Desa Wates, Dikutip pada tanggal 10 Maret 2016.

satu, sedangkan tempat haul berada di dusun dua Rt 03 Rw 02 Desa Wates Kedensari. Perlu diketahui pula Struktur pemerintahan di Desa Wates Kecamatan Tanggulanggi Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Badan Pengawas Desa (BPD), Kepala Desa, Sekretaris Desa (Sekdes), dan seksi seksi yang membantu mengurus di dusun masing-masing.

Selain dari itu, di desa ini terdapat juga organisasi-organisasi kewanitaan yang memiliki struktur sendiri dan mendukung terhadap pemerintahan desa, diantaranya organisasi PKK dan dana organisasi Koperasi Wanita keduanya ini masih berjalan dengan lancar.

2. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Wates terdapat beberapa lembaga pendidikan diantaranya, Sekolah Dasar (SDN wates dan SDN Islam Plus As-Syafi'iyah), Taman Kanak-Kanak (TK Dharma Wanita Wates dan PG-TK Islam Plus As-Syafi'iyah), serta beberapa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang tersebar di seluruh desa Wates Rt 03 Rw 02 diantaranya (TPQ Darusslam, TPQ Al-Muayyad, dan TPQ As-Syafi'iyah).

Meskipun lembaga pendidikan terlihat sangat terbatas sebagaimana disebutkan diatas, namun karena Desa Wates termasuk dalam kategori desa yang telah modern maka keterbatasan dalam pendidikan tidak menyurutkan niat masyarakat desa Wates untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁰

⁴⁰Dokumentasi Data Kecamatan Tanggulangin Dalam Angka 2007, Dikutip pada tanggal 12 Maret 2016

3. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Dari keseluruhan masyarakat Desa Wates Kedensari yang berjumlah 7.863 jiwa mayoritas bersetatus sebagai pegawai swasta. Ada pula yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, petani, buruh petani, pertukangan dan pensiunan.

Ekonomi merupakan salah satu sendi penyangga kehidupan masyarakat dalam mencapai kemakmuran dan sektor ekonomi yang dilalui masyarakat ikut menentukan dalam pemenuhan kebutuhannya. Penduduk Desa Mranggen mayoritas mata pencahariannya adalah petani, baik sebagai petani kecil maupun petani besar.

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Perlu diketahui bahwa, di Desa Wates sudah banyak pemimpin agama (tokoh agama) yang disebut “Kyai”. Jadi dalam melaksanakan acara keagamaan, biasanya dipimpin secara bergantian atau bergilir dan kadang mendatangkan rohaniawan dari luar daerah. Peran kyai sangat strategis dalam interaksi dan strata sosial masyarakat. Kyai dipandang mempunyai posisi dan pengaruh terkuat dalam lingkungan masyarakat. Hampir permasalahan sosial selalu merujuk pada pendapat atau pandangan kyai, termasuk dalam menentukan pilihan politik. Karena karakter paradigma yang bersifat tradisionalis agamis sebagaimana disebut diatas, maka sebagian besar masyarakat Desa Wates berafiliasi pada jam’iyah NU (Nahdhatul Ulama) dengan menempatkan kyai sebagai posisi sosial

tertinggi. Sebagai masyarakat religious, masyarakat Desa Wates mayoritas menganut agama Islam. disini terbagi menjadi dua organisasi yaitu : Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah (MD). Tak kalah pentingnya, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga memiliki peran yang besar dalam memberikan pemahaman tentang agama pada masyarakat. Progam pokok dari TPQ yang paling utama adalah mengajar ngaji bagi masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an.⁴¹

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang terkenal di Desa Wates yang menggunakan metode Qira'ati antara lain TPQ As-Syafi'iyah yang berada di pondok pesantren As-Syafi'iyah itu sendiri yang diasuh oleh Hj. Kusniah salah satu putri dari KH. Mufid Syafi'i dan TPQ Al-Muayyad yang diasuh oleh Hj. Iffah Lailiyah.

B. Haul KH. Mufid Syafi'i Sebagai Tradisi Budaya

1. Profil singkat KH. Mufid Syafi'i

KH. Mufid Syafi'i atau yang biasa di panggil Abah dikenal oleh masyarakat Desa Wates sebagai seorang tokoh agama, beliau adalah seorang Kyai musholla yang selalu tekun danulet mengajarkan Al-Qur'an dan agama kepada santri dan masyarakat sekitar. Beliau termasuk orang yang selalu berusaha tekun dapat melakukan sholat lima waktu dengan berjamaah di musholla (sekarang menjadi masjid Pondok Pesantren As-Syafi'iyah). Beliau tekun pula dalam sholat rawatib (qobliyah dan

⁴¹Dokumentasi Data Kecamatan Tanggulangin Dalam Angka 2007, Dikutip pada tanggal 12 Maret 2016.

ba'diyah), sholat malam/tahajjud disamping sholat witir dan sholat dhuha. Dalam hal puasa beliau sudah terbiasa melakukan puasa sunnah seperti puasa hari tarwiyah dan hari arofah (tanggal 8 dan 9 Dzulhijjah), puasa bulan Rajab, puasa Sya'ban dan lain sebagainya. Yang kemudian dianjurkan kepada keluarga dan para santrinya yang dewasa, hingga sampai sekarang.⁴²

Abah lahir dari keluarga sederhana yang berprofesi sebagai modin dan penjahit yang juga bisa *nyuwuk* untuk menyembuhkan orang sakit yang bernama KH. Syafi'i dan ibu Muayyadah. Dari garis ibu berasal dari desa Ketegan termasuk keluarga tokoh ahli Agama dan merupakan pusatnya orang-orang untuk belajar agama. Kelahiran Abah tidak diketahui secara jelas tanggal dan tahunnya. Konon menurut cerita kalau Ijazah dan identitas diri lainnya hilang tercebur kedalam sumur. Namun ada yang bilang ketika beliau wafat tanggal 30 Desember 2002 ketika itu Abah sudah berumur 65 tahun.

Abah saat kecil memang sangat cinta terhadap ilmu, mempunyai niat untuk belajar ke Lirboyo, tapi karena terbentur dengan biaya maka niatan itu tidak jadi dan beralih ke Islamiyah Tanggulangin. Disana merupakan satu-satunya sekolahan yang ada di Kecamatan (cerita abah sendiri).⁴³

⁴² M. Munir, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Mei 2016.

⁴³ Profile Book, *Mengenal Sekilas Tentang Pesantren As – Syafi'iyah*, 4.

Setelah tamat dari sekolah Islamiyah Tanggulangin, Abah dikirim oleh gurunya ke Kraksan Probolinggo. Disana abah diberi amanah untuk mengamalkan ilmunya. Disana Abah juga mendirikan sekolahan atau pengajian-pengajian, ini semua dijalannya sampai 5 tahun setelah sukses menjalankan amanat gurunya Abah dipindah ditugaskan ke Desa Banjarpanji Kecamatan Tanggulangin, gurunya member teman dalam seperjuangan disana sekaligus membimbing adik kelasnya yaitu Syarofah.

Di Desa Banjarpanji Abah dan temannya dititipkan oleh gurunya kepada keluarga bapak H. Ridwan yang merupakan orang kaya disana. Disana abah juga mendirikan sekolahan dari TK sampai MI bahkan muridnya sampai ketetangga desa sebelah. Abah juga selalu mencari informasi atau ilmu dari berbagai sumber untuk melengkapi literatur pengajarannya, bahkan sejak masih jejak Abah sudah berlangganan Koran ataupun majalah.

Selama lima tahun berjalan, dirasa sudah cukup dan berhasil atas perjuangannya, akhirnya Abah dijodohkan oleh gurunya kepada teman perjuangannya yaitu Syarofah, dalam pernikahan Abah sudah ditanggung semua kelengkapan dan biaya hidupnya oleh masyarakat Banjarpanji karena perjuangan beliau yang sangat ikhlas dan berhasil. Akan tetapi dalam membina keluarga ini Abah harus kembali lagi kekeluarga karena

dirumahnya juga banyak masyarakat yang ingin belajar agama dan juga harus menemani orangtuanya.⁴⁴

Seiring berjalannya waktu KH. Mufid Syafi'i dikaruniai oleh Allah SWT 4 anak yaitu 2 putra (Gus Faehrudin dan Gus Muhaimin) dan 2 putri (Neng Khusniyah dan Neng Isroiyah). Ibu syarofah juga merupakan murid dari sekolah Islamiyah yang sangat patuh dan tunduk pada gurunya, beliau sangat mngerti tidak tanduk dan kebutuhan gurunya, belum dipanggil gurunya untuk mijiti Ibu Syarofah sudah tanggap duluan untuk mijiti, Apa kesukaan gurunya selalu dibawakan dari rumahnya.

Ibu syarofah lahir dari keluarga yang sangat sederhana sebagai pegawai pabrik soda yang mempunyai 8 anak. Bapaknya bernama Ikhsan dan ibunya bernama Sanik. Abah dan Ibu Syarofah setelah menikah tinggal bersama orangtuanya untuk membantu dan mendidik masyarakat sekitarnya. Akan tetapi Abah tidak puas hanya tinggal dirumah saja sehingga Abah belajar lagi ke Kajeksan pondoknya KH. Masduki, dalam mencari ilmu ini Abah selalu pulang pergi dengan naik sepeda ontel, padahal jarak Desa Wates dengan Desa Kejaksen kurang lebih 10 km dan sudah berlainan Kecamatan.

KH. Mufid Syafi'i dikenal oleh masyarakat desa Wates sebagai seorang tokoh agama, beliau adalah seorang Kyai musholla yang selalu tekun dan ulet mengajarkan Al-Qur'an dan agama kepada santri dan

⁴⁴*Ibid.*

masyarakat sekitar. Beliau termasuk orang yang selalu berusaha tekun dapat melakukan sholat lima waktu dengan berjamaah di musholla (sekarang menjadi masjid Pondok Pesantren As-Syafi'iyah). Beliau tekun pula dalam sholat rawatib (qobliyah dan ba'diyah), sholat malam/tahajjud disamping sholat witr dan sholat dhuha. Dalam hal puasa beliau sudah terbiasa melakukan puasa sunnah seperti puasa hari tarwiyah dan hari arofah (tanggal 8 dan 9 Dzulhijjah), puasa bulan Rajab, puasa Sya'ban dan lain sebagainya. Yang kemudian dianjurkan kepada keluarga dan para santrinya yang dewasa, hingga sampai sekarang.⁴⁵

a. Riwayat Pendidikan

KH. Mufid Syafi'i tumbuh menjadi ulama melalui berguru bersama KH. Masduki ini mulai terjun ke organisasi Nahdlatul Ulama' (NU). Disamping itu Abah mulai banyak mengisi acara pengajian baik rutinan ataupun undangan. Bahkan seringkali pengajian gurunya Abah yang mewakilinya, sebenarnya daerah yang menjadi sasaran dakwah Abah itu adalah daerah yang terpencil, yang nilai agamanya minus dan masih Jahiliyah. Akan tetapi berkat keikhlasan dan kesabaran beliau saat ini daerah-daerah yang pernah menjadi dakwanya telah berubah menjadi daerah yang religi semua.

Beliau memang pejuang yang sabar dan ikhlas, sebagai contoh pada saat beliau mengisi pengajian setelah sholat mahgrib tapi sudah

⁴⁵M. Munir, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Mei 2016.

berangkat setelah sholat dzuhur dengan naik sepeda ontel kemudian dititipkan dipasar Tanggulangin kemudian naik bison sampai Surabaya, ini semua dijalani beliau setiap harinya.⁴⁶

2. Profil Pondok Pesantren As-Syafi'iyah

a. Sejarah berdirinya

As-Syafi'iyah telah berdiri kurang lebih sudah 15 tahun. Pada tahun 1994 Masehi bangunan pondok telah siap dipakai, baik untuk menampung santri mukim yang lebih banyak maupun untuk menyelenggarakan madrasah. Bangunan tersebut berbentuk leter-L (el) yang terdiri atas sembilan kamar, bergandengan dengan teras yang lebar sebagai ruang serba guna untuk jama'ah sholat, tempat pengajian dan kegiatan pesantren lainnya dan kemudian terkenal dengan sebutan ruang blok-A. Sampai kemudian pada tahun 2006 putra-putri dari KH. Mufid Syafi'i mendirikan TK yang mengadopsi Pendidikan Al-Qur'an dengan Metode Qira'ati. Sehingga kurikulumnya sama dengan yang didirikan Qira'ati namun ada kata plusnya. Sehingga untuk melanjutkan jenjang pendidikannya juga untuk mengkhathamkan Al-Qur'an pada tahun 2009 berdirilah SD Plus Qira'ati.

Proses awal pembelajaran Al-Qur'an di As-Syafi'iyah pada tahun 2001 saat KH. Mufid Syafi'i masih hidup sudah menggunakan Metode Qira'ati namun ketidaktahuannya tentang Qira'ati hilanglah metode tersebut di As-Syafi'iyah. Pada tahun 2003 setelah Abah wafat, Neng

⁴⁶ Profil Book, *Mengenal Sekilas Tentang Pondok Pesantren As-Syafi'iyah*, 6.

Isroiyyah mulai berfikir bagaimana cara santri pondok dalam belajar Al-Qur'an? Kemudian neng Isroiyyah dan neng Khusniyyah sowan ke pimpinan Metode Qira'ati Cabang Sidoarjo untuk mengadakan penataran terlebih dahulu. Akhirnya cabang menunjuk Neng Isroiyyah sebagai kepala TPO As-Syafi'iyah.

b. Yayasan pendidikan

Yayasan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah merupakan pesantren putra-putri salafiyah yang berasaskan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Memiliki satuan pendidikan yang lengkap. Untuk itu Yayasan pondok pesantren As-Syafi'iyah meyakini kurikulum pendidikan yang comprehensive guna menciptakan pembelajaran yang dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang agama, social, budaya di era globalisasi, dengan mendirikan satuan pendidikan.⁴⁷

As-Syafi'iyah merupakan satu-satunya tempat yang ditunjuk oleh pemerintah wilayah Jawa Timur untuk mendirikan Mts. Terbuka yang menginduk pada Mts. Negeri Sidoarjo. Sehingga murid dari latar belakang anak kurang mampu dapat bersekolah dengan gratis dibantu oleh Mts. Negeri Sidoarjo, tenaga pengajar ataupun ijazah kelulusan dari Negeri. Namun ternyata Allah berkehendak lain, Mts. Terbuka yang menjadi program pemerintah setelah wafatnya Abah tahun 2002 dihapus oleh pemerintah baru. Sehingga saat itu Gus Fakhruddin anak dari KH. Mufid

⁴⁷Profil Book, *Mengenal Sekilas Tentang Pondok Pesantren As-Syafi'iyah*, 10.

Syafi'i diberi dua opsi oleh pemerintah, *pertama* jika As-Syafi'iyah ingin tetap menjadi Mts. Negeri maka tidak lagi menginduk ke Mts. Negeri Sidoarjo tapi harus berdiri sendiri dan diakui menjadi hak milik pemerintah, *kedua* jika tidak Negeri akan kembali kepada As-Syafi'iyah dengan status Swasta. Opsi kedua ini yang menjadi pilihan Gus Fakhruddin, sehingga Mts. As-Syafi'iyah menjadi badan milik Yayasan.⁴⁸

3. Latar Belakang Diadakan Upacara Haul

Pondok Pesantren As- Syafi'iyah ini sebenarnya sudah ada sejak lama bahkan pada masa penjajahan kolonial Belanda. Akan tetapi dalam perkembangannya sebagai pesantren kecil tidak dapat bertahan diakarenakan tidak adanya regenerasi kepemimpinan setelah Kyai perintis wafat (Kyai Sima). Ia baru dapat mewujudkan musholla kecil (padepokan) dan rumah Kyai sendiri. Bila dilihat secara teoritis dan mengacu pada pandangan Zamakhsari Dhofier tentang elemen-elemen pondok pesantren yang meliputi masjid maka Kyai Sima belum bisa dianggap sebagai pendiri pondok pesantren, karena pada masa beliau belum didirikan asrama santri dan masjid. Ini disebabkan mungkin pada waktu itu santri pendatang masih sedikit atau belum ada sama sekali santri pendatang, yang ada kebanyakan masih keluarga dan tetangga terdekat. Kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada pendidikan dan pengajaran mengaji al-Qur'an dan latihan kanuragan. Masa ketidakjelasan pondok pesantren itu berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang.

⁴⁸Profile Book, *Mengenal Sekilas Tentang Pesantren As – Syafi'iyah*, 5.

Dan mulai tahun 1977 atas inisiatif dan prakarsa Kyai Mufid Syafi'i (salah seorang cucu KH. Mufid Syafi'i) dimulailah pembenahan dan perintisan keberadaan pondok pesantren itu kembali pengajian di pesantren lebih diintensifkan. Pada tahap perintisan ini kegiatan belajar mengajar di pesantren As-Syafi'iyah diikuti santri yang berasal dari desa setempat bahkan dari luar desa Wates. Secara rutin setiap hari setelah sholat maghrib santri yang belajar dari kelompok anak-anak remaja. Sedangkan setiap satu minggu sekali hari jum'at malam sabtu dilaksanakan pengajian rutin bagi ibu-ibu, dan setiap hari minggu pagi setelah sholat Shubuh khusus pemuda dan bapak-bapak.⁴⁹ Seluruh pelaksanaan kegiatan mengaji itu dipusatkan di pesantren. Keadaan itu perlahan-lahan berkembang dengan cepat, kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren As-Syafi'iyah diikuti santri maupun jamaah yang tidak terbatas dari desa setempat, tetapi juga santri dan jamaah dari desa-desa lain yang berada diwilayah kabupaten Sidoarjo bahkan santri yang berasal dari luar kota. Tepat pada bulan September 1996 secara resmi berdirilah pondok pesantren As-Syafi'iyah, diasuh langsung oleh KH. Mufid Syafi'i. Pesantren ini terletak di dusun Wates Kedensari Kecamatan Tanggulangin.

Pesantren tersebut meliputi tiga lokal bangunan sederhana yaitu ruang asrama santri, ruang belajar dan aula. Sebagai pesantren kecil dan

⁴⁹Muhaimin, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 April 2016.

sederhana, maka sarana fisik dan prasarana pendukung kegiatan belajar masih terbatas.⁵⁰

Haul merupakan ritual komunal bercorak santri. Wujudnya berupa ziarah kubur ke makam guru ngaji, terutama guru ngaji yang menjadi patron atau panutan. Dalam perjalanan waktu, guru ngaji yang dikategorikan ulama besar atau wali tersebut “melahirkan” kyai-kyai baru sampai anak cucu. Dengan kata lain, kyai menurunkan kyai, dan setiap kyai memiliki santri. Itu artinya tokoh yang diperingati menjadi patron bagi kyai-kyai sesudahnya, bahkan menjadi patron bagi santri dan umat kebanyakan.

Di Wates haulnya KH. Mufid Syafi'i berawal dari para alumni santri pondok pesantren As - Syafi'iyah yang menganggap KH. Mufid Syafi'i sebagai guru ngaji, maka untuk mengenang jasanya pendiri pondok pesantren As-Syafi'iyah mengadakan haul, disamping itu adanya haul tersebut adalah untuk mengenang jasa-jasa beliau dan meneladani amaliyah serta kebaikan-kebaikan beliau dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, maka dari itu haul harus diadakan dalam setiap tahun. Inisiatif ini kemudian didukung dari pihak keluarga KH. Mufid Syafi'i. Sehingga pada setiap tanggal 08 Rajab/ tanggal 16 April di Wates diselenggarakan acara haul KH. Mufid Syafi'i yang berlangsung selama 1 hari. Tradisi ini berlangsung hingga sekarang.

⁵⁰ H Fachruddin anak H Mufid Syafi'i, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 April 2016.

Pada tanggal 13 April 2016 peneliti menanyakan pada salah satu santri pondok pesantren As-Syafi'iyah bahwa, awalnya haul berawal dari alumni santri pondok pesantren As-Syafi'iyah dan kepercayaan masyarakat yang dilakukan dalam bentuk selamatan kepada KH. Mufid Syafi'i. Bisa dikatakan bahwa haul adalah kirim do'a kepada orang yang sudah meninggal. Haul disini sangat berperan positif bagi masyarakat Desa Wates, karena dengan adanya acara ini bisa menyambungkan tali silaturahmi antar warga Desa Wates.

Perjalanan haul dari waktu ke waktu sampai saat ini sangat mengalami perkembangan, terutama semangat masyarakat terhadap adanya acara uparaca haul KH. Mufid Syafi'i itu sangat tinggi. Dukungan dan partisipasi masyarakatlah yang sampai saat ini menjadi hal yang penting dalam acara haul tersebut.⁵¹

Bagi masyarakat Desa Wates warisan yang mulia ini sangat penting untuk dilakukan dan tidak perlu untuk di hilangkan, meskipun kenyataannya berada ditengah-tengah perkembangan zaman.

Disamping sudah menjadi tradisi, haul berkembang ratusan tahun lamanya dan sudah menjadi keyakinan dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya.⁵²

Selebihnya, sebagaimana pandangan yang disampaikan oleh Bpk. Agus Shofa:

⁵¹Dedik Baihaqi, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 April 2016.

⁵²Didin Harianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 5 Mei 2016.

“Menurut saya kegiatan ini mempunyai nilai positif bagi masyarakat atau bagi keluarga besar pondok sendiri, seperti antusias mengumpulkan amplop undangan yang berupa sumbangan dalam acara ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa solidaritas masyarakat sini masih terbilang solid”.⁵³

Adapun yang melatarbelakangi bertahanya upacara haul KH. Mufid Syafi’ diantaranya adalah:

- a. Mengingat pengorbanan tenaga, pengorbanan waktu terhadap leluhur yang membuka lahan menjadi sebuah desa, serta perjuangan KH. Mufid Syafi’i, dalam penggalian dana sebagai kelangsungan sarana dan prasarana di pondok pesantren As-Syafi’iyah beliau telah mengadakan Haul Akbar yang telah berlangsung hingga 24 tahun.
- b. Karena KH. Mufid Syafi’i termasuk orang yang telah membawa Islam berkat keikhlasan dan kesabarannya.
- c. Faktor religi, Abah sangat teguh sekali, bahkan dalam hal puasa beliau terinspirasi oleh Ulama’ Salaf, sampai akhir hayat bisa menjalankan puasa walaupun ada kegiatan diluar rumah. Beliau juga berharap puasanya tidak diketahui oleh orang lain. Tidak berpuasa kecuali hari-hari yang diharamkan.

Terlepas dari itu semua, peringatan haul tersebut dilakukan dengan mkasud dan tujuan untuk mendoakan dengan meminta ampun kepada Allah. Agar orang yang meninggal (yang dihauli) dijauhkan dari ahli

⁵³Wawancara, Sidoarjo, 14 Mei 2015.

siksa serta dimasukkan ke dalam syurga. Untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara, yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan amal pahalanya untuk dirinya sendiri dan juga dimohonkan kepada Allah, agar disampaikan kepada orang yang dihauli, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang bahwasannya kita semua pada akhirnya juga mati, sehingga hal itu akan menimbulkan efek positif pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sedangkan untuk meneladani kebaikan dari orang yang dihauli, dengan harapan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) yang telah diberikan kepada para ulama', sholihin atau waliyullah yang dihauli selama masa hidupnya.

4. Proses Pelaksanaan Upacara Haul

Dalam melaksanakan haul KH. Mufid Syafi'i panitia yang terdiri dari anak-cucu pendiri pondok pesantren As-Syafi'iyah ini telah melaksanakan persiapan-persiapan. Baik sebelum kegiatan haul berlangsung maupun kegiatan haul telah selesai.⁵⁴ Untuk mempermudah pemahaman, maka dalam kegiatan ini dibagi dalam tiga fase yaitu:

⁵⁴ Misbahul Munir, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Mei 2006

a. Persiapan

Setelah mendapat persetujuan dari ketua pengasuh Yayasan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Wates tentang pengangkatan panitia pelaksanaan haul KH. Mufid Syafi'i dan keluarga Yayasan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, maka langsung diadakan rapat koordinasi dengan para panitia baik secara resmi atau tidak resmi (tidak ada undangan resminya). Adapun rapat-rapat resmi dengan para panitia telah dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu:

1. Rapat Koordinasi Persiapan Para Panitia

Rapat yang diikuti oleh panitia 10 orang ini bertempat di Aula Masjid Pondok Pesantren As-Syafi'iyah. Ini adalah rapat terbatas yang hanya diikuti oleh pengurus yayasan yang terdiri dari anakKH. Mufid Syafi'i. Kemudian agenda rapat membahas tentang:

- a) Penetapan pelaksanaan haul KH. Mufid Syafi'i yang mencakup penetapan hari/tanggal dan tempat pelaksanaan.
- b) Penentuan penceramah pengajian.
- c) Pembuatan dan pemesanan undangan.
- d) Menentukan jenis kegiatan yang mengiringi acara haul KH. Mufid Syafi'i. Baik kegiatan itu dilaksanakan sebelum acara haul maupun sesudah acara.⁵⁵

⁵⁵M. Surya, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 April 2016.

2. Rapat Cheking Akhir

Rapat yang diikuti oleh panitia 12 orang ini bertempat di Aula Masjid Pondok Pesantren As-Syafi'iyah. Ini adalah rapat terbatas yang hanya diikuti oleh pengurus yayasan yang terdiri dari anak KH. Mufid Syafi'i. Kemudian agenda rapat membahas tentang beberapa hal mengenai hasil kerja sementara para panitia dan pemantapan persiapan haul KH. Mufid Syafi'i. Hasil kerja sementara para panitia antara lain:

- a) Seksi Kesekretariatan Mengenai kesiapan untuk mendistribusikan undangan, baik itu undangan untuk para kyai, alumni ataupun masyarakat umum.
- b) Seksi Protokoler Kesiapan untuk menghubungi pembawa acara dan menghubungi para kyai yang akan mengisi acara manaqib dan tahlil juga pada acara pengajian haul KH. Mufid Syafi'i.
- c) Seksi Humas (Hubungan Masyarakat) Kesiapan mendistribusikan undangan para kyai, alumni ataupun masyarakat umum. Dan humas harus bekerja sama dengan kesekretariatan dalam persoalan undangan. Karena sangat dikhawatirkan bila terjadi pembagian undangan dobel (satu orang mendapatkan dua undangan).
- d) Seksi Penerima Tamu Seksi penerima tamu terdiri dari orang-orang masyarakat yang tinggal disekitar pondok pesantren, juga dari dewan guru, para alumni, serta para wali santri yang ada di lingkungan pondok pesantren.

- e) Seksi Konsumsi Untuk konsumsi dan snack. Setelah dirasa siap maka panitia segera menghubungi pihak-pihak yang diberi tugas dalam pembuatannya. Selanjutnya untuk pendistribusian konsumsi dan snack bagi para tamu undangan dan pengunjung pengajian haul sepenuhnya diserahkan para santri pada waktu istirahat atau waktu yang telah ditentukan.
- f) Seksi Keamanan Kesiapan dari seksi keamanan yaitu mengamankan berlangsungnya acara haul. Untuk itu seksi keamanan dibantu oleh 5 empat orang personel dari santri Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, untuk mengamankan titik-titik rawan yang ada di sekitar lingkungan pondok pesantren, seperti pada pintu masuk dan lokasi pengajian.
- g) Seksi Perlengkapan Menentukan tempat lokasi haul KH. Mufid Syafi'i yaitu di halaman pondok pesantren As-Syafi'iyah. Selanjutnya menghubungi pihak penyewa saund system, traktat dengan dibantu oleh para santri. Disini santri lebih berperan aktif terhadap masalah-masalah yang ada di lapangan seperti room structuring, pemasangan umbul-umbul, famlet, penataan meja, kursi dan lain sebagainya.
- h) Seksi Semaan Al-qur'an Menghubungi para qori' (orang-orang yang akan membacakan Al-qur'an 30 juz) serta perijinan tempat untuk semaan Al-qur'an. Sedangkan mengenai tata cara pelaksanaannya tidak terkait dengan panitia haul. Kemudian

setelah acara ini selesai disore harinya tepatnya ba'da Ashar dilanjutkan hataman Al-qur'an secara bersamaan yang bertempat di rumah pengasuh pondok pesantren As - Syafi'iyah.

i) Seksi Dekorasi dan Dokumentasi Untuk pembuatan spanduk sudah dilakukan pemesanan, selanjutnya room decoration sepenuhnya dikerjakan oleh para santri yang bertindak sebagai koordinator. Sedangkan dokumentasinya sepenuhnya dikerjakan oleh panitia haul yang bersangkutan.⁵⁶

b. Pelaksanaan

Sehari sebelum acara pengajian haul dimulai adalah satu minggu sebelumnya keluarga Pondok Pesantren melaksanakan puasa 10 hari. Pada tanggal 16 April habis melaksanakan sholat shubuh adalah khataman Al-qur'an 30 juz oleh para huffadh (orang-orang yang hafal Al-qur'an 30 juz) umumnya yang terdiri dari para kyai dan santri yang pernah menimba ilmu dari kyai atau orang yang dihauli. Selain itu diikuti oleh para qori' dan juga anak KH. Mufid Syafi'i yang hafal Al-qur'an yang telah ditunjuk oleh panitia. Semaan Al-qur'an ini ditempatkan di rumah anak KH. Mufid Syafi'i selaku pengasuh Pondok Pesantren As-Syafi'iyah. Mengenai tata cara pelaksanaannya tidak terkait dengan panitia haul. Kemudian dilanjutkan setelah melaksanakan sholat ashur adalah pembacaan Nama-Nama Arwah sampai ba'da sholat isya'. Setelah itu dilanjutkan

⁵⁶M. Bachril, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 April 2016.

melaksanakan sholat witir 3 rakaat, 1 salam. Baru pengajian umum dimulai pada pukul 20.00 WIB sampai selesai dengan susunan acara:

Pertama, a) Pembukaan, b) Tahlil dan Istighosah, c) Qira'atul Qur'an, d) Sambutan Pengasuh Pondok Pesantren, e) Mauidhotul Khasanah, f) Penutup/Do'a. kegiatan ini dilaksanakan pada malam harinya sebelum kegiatan pengajian umum dilaksanakan. Bertempat di Aula Masjid Pondok Pesantren As – Syafi'iyah. Yang turut menghadiri acara ini antara lain para kyai yang tinggal di lingkungan Wates dan sekitarnya serta masyarakat umum yang tinggal di lingkungan Desa Wates.

Kedua, *Ketiga*, pengajian umum, kegiatan ini merupakan acara puncak atau acara inti yang ditunggu-tunggu oleh para pengunjung yang bertempat di halaman pondok pesantren As – Syafi'iyah. Di hadiri ribuan orang dari berbagai daerah mereka kebanyakan para alumni, kyai atau ulama', juga wali santri masyarakat umum baik itu yang tinggal di lingkungan pondok pesantren As – Syafi'iyah maupun yang datang dari luar kota.⁵⁷

c. Pasca pelaksanaan

Haul sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencitai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri

⁵⁷Ali Mustajib, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 April 2016.

dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara haul selesai seperti yang terjadi di Mranggen pada haulnya Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq juga pada haulnya Syeikh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman yang sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni.⁵⁸

Kepanitiaan yang ditangani oleh 22 orang ini bukan berarti tugas dalam kegiatan ini telah selesai akan tetapi harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang direalisasikan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban. Maka setelah dirasa kegiatan haul KH. Mufid Syafi'i dan keluarga yayasan pondok pesantren As-Syafi'iyah di Desa Wates berakhir panitia selalu mengadakan koordinasi antar seksi dalam rangka untuk membuat laporan yang nantinya sebagai bahan laporan panitia kepada yayasan pondok pesantren As-Syafi'iyah di Desa Wates. Setelah selesai semuanya maka panitia haul mengadakan pertemuan dengan ketua yayasan pondok pesantren As-Syafi'iyah untuk menyerahkan hasil kegiatan dan sekaligus pembubaran panitia jika laporan pertanggungjawabannya telah disetujui. Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan haul ini menelan biaya sedikitnya kurang lebih Rp. 30.000.000.00 (tiga puluh juta rupiah). Biaya tersebut sudah termasuk biaya pembuatan laporan pertanggungjawaban dan pembubaran kepanitiaan. Semua biaya tersebut ditanggung oleh pihak yayasan. Adapun hambatan-hambatan yang dialami oleh panitia dalam mensukseskan

⁵⁸M. Rifa'i, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 April 2016.

jalannya haul KH. Mufid Syafi'i antara lain: tidak adanya data yang jelas bagi orang-orang yang perlu diundang baik dalam acara manaqib, tahlil maupun pengajian umum, cheking terakhir terlalu dekat dengan pelaksanaan kegiatan padahal tidak ada cheking awal sebelumnya, kurangnya pengamanan di lingkungan pengajian.⁵⁹

d. Bentuk Acara Haul

Pada setiap bulan tanggal 08 Rajab/ 16 April keluarga besar Pondok Pesantren As-Syafiiyah mengadakan acara pengajian haul. Acara ini gelar setelah sholat subuh dimulai dengan khatmil qur'an (baca al-qur'an juz 30) dengan Istighosah membaca dzikir, dilanjutkan pembacaan kitab Al-Manaqib, setelah itu habis sholat isya' baru acara inti dimulai dengan pembacaan surat yasin dan tahlil, serta ceramah agama yang biasanya mengundang para tokoh-tokoh agama, para habib, masyarakat terdekat serta para wali santri atau para wali murid ikut mendengarkan pengajian tersebut.

Pengajian yang sudah jelas dalam Islam dianjurkan untuk amar ma'ruf nahi munkar suatu ma'uidho hasanah, termasuk di dalamnya adalah kegiatan musyawarah dalam halaqoh, yang juga dianjurkan dalam Islam. Jadi selama dalam peringatan haul itu tidak ada hal yang menyimpang dari tujuan yang disabdakan oleh Nabi atau yang difatwakan oleh para ulama' maka hau hukumnya Jawaz atau boleh. Salah besar jika ada orang yang mengatakan bahwa secara mutlak

⁵⁹M. Ridho'i, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 April 2016.

peringatan haul itu hukumnya haram atau mendekati syirik. Karena acara pengajian haul di Pondok Pesantren As-Syafiiyah murni mutlak kegiatan yang bernilai positif dan bertujuan agar kita bisa ingat kebaikan atau mengenang hasil perjuangan para ulama' tersebut untuk dijadikan suri tauladan kita semasa hidupnya.⁶⁰

e. Hikma dan Manfaat

Adanya tradisi haul disini memberikan manfaat dan hikmah terhadap masyarakat. Dengan tradisi ini telah mengingatkan kepada leluhur kita, selain dari kirim doa adalah menghormati leluhur yang sudah berjuang di masa hidupnya. Sebenarnya manfaat haul itu banyak bagi masyarakat dengan diadakan pengajian haul, masyarakat akan mendapat siraman rohani yang bermanfaat bagi batiniah. Ada pula yang berasumsi serupa, seperti lading yang namanya shodaqoh jadi seminggu sebelum acara haul dimulai masyarakat akan dikasih amplop undangan atau partisipasi bisa menyumbangkan sesuatu berbentuk apapun, tujuan sumbangan itu untuk dikirim doa bagi almarhum-almarhumah masing-masing. Mengenai tradisi haul Kyai Mufid Syafi'i ini merupakan acara untuk mengenang jasa dan perjuangan serta bentuk ucapan terima kasih atas perjuangan beliau semasa hidupnya.

Saudara Didin salah satu murid di pondok pesantren menyatakan bahwa :

“Haul yang dilaksanakan tiap tahun menjelang bulan sya’ban, haul sendiri dilaksanakan dalam rangka penghormatan agar kita bisa

⁶⁰Khusniyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 April 2016.

ingat lagi kebaikan atau mengenal lagi hasil perjuangan Kyai mufid tersebut, dengan di adakan haul kita bisa mengenang serta menteladani perilaku-perilaku baiknya”.⁶¹

Sebagai bukti dari kecintaan dan kesemangatan masyarakat terhadap adanya upacara haul KH. Mufid Syafi'i dapat dibuktikan ketika acara berlangsung semua masyarakat hadir, duduk bersama untuk mengenang leluhur desa yang telah berjuang. Selain itu bentuk antusias dan rasa kebersamaan dalam upacara haul KH. Mufid Syafi'i masyarakat memberikan sumbangan yang sudah dikasih oleh panitia.

Acara haul KH. Syafi'i sampai saat ini sudah jadi tradisi masyarakat Desa Wates, yang diadakan secara turun-temurun sebagai wujud kepedulian dan penghormatan pada leluhur untuk mengenang kebaikan. Masyarakat sadar bahwa apa yang dialkukanya bukan semata-mata untuk meminta pada KH. Mufid Syafi'i, namun itu semua hanya sebatas tawassul atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kata lain, mereka mengetahui bahwa tidak boleh meminta pada orang yang sudah mati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶¹Wawancara, tanggal 26April 2015.

BAB IV

DAMPAK UPACARA HAUL TERHADAP KEHIDUPAN

MASYARAKAT DI DESA WATES KEDENSARI

KECAMATAN TANGGULANGIN SIDOARJO

A. Dampak Positif

Haul merupakan salah satu tradisi yang mencampurkan budaya Islam dengan budaya lokal. Dimana dalam masyarakat Jawa tradisi atau ritual ini masih dipertahankan. Misalnya dalam agama Islam itu sendiri terdapat tradisi-tradisi semacam tahlilan, maulid Nabi Muhammad saw, dan bulan-bulan besar Islam. selain itu, haul juga berisi ajakan untuk beramal shaleh melalui silaturahmi, membaca doa, ayat-ayat al-Qur'an, sholawat, berdzikir dan bersedekah.⁶² Dalam pelaksanaan haul Di Desa Wates, banyak sekali nilai-nilai positif yang bisa didapatkan oleh masyarakat. Seperti berkumpulnya masyarakat dalam rangka mendoakan kerabat atau tetangga almarhum/almarhumah agar senantiasa bersabar atas musibah yang telah dihadapinya dimana kegiatan tersebut sangat kental nilai solidaritasnya. Adapun nilai positif dalam upacara haul ini dibagi dalam tiga bidang yaitu:

⁶²Khoirul Anam, *Wawancara*, Wates , 29 Maret 2016.

1. BidangKeagamaan

Tradisi Haul Perlu diketahui bahwa pada peringatan haul KH. Mufid Syafi'i ada jenis-jenis kegiatan yang mengiringi acara haul tersebut seperti sermaan dan hataman Al-qur'an 30 juz, serta pembacaan manaqib dan tahlil. Selanjutnya telah terdapat keyakinan pada masyarakat desa Wates, bahwa mereka sadar mengikuti haul sebagai bagian dari perintah agama, karena dalam acara haul ada beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁶³

Sedangkan haul pada hakekatnya bertujuan antara lain: *Pertama*, untuk mendo'akan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga. Karena itulah dalam ritual haul, yang umum dilakukan adalah dengan pembacaan yasin dan tahlil. *Kedua*, untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara (*shohibul hajah*), orang yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan untuk dirinya sendiri dan juga pahalanya dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dihauli.⁶⁴

Sedangkan untuk manfaat dari haul itusendiri, antara lain: *Pertama*, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga, hal itu akan menimbulkan dampak pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan

⁶³ M. Hanif Muslih, loc. cit., hlm 2

⁶⁴ M. Dzurfikar Fanani, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 April 2016.

dan amal shalih. *Kedua*, untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama', sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena itu biasanya acara haul selalu diisi dengan pembacaan biografi (*manaqib*) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir dan mereka dapat menapaktisasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. *Ketiga*, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli tersebut selama masa hidupnya. *Keempat*, sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencitai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Maka dari itu dengan adanya haul diharapkan untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.⁶⁵

Mengenai pola keberagaman yang ada di Jawa, Clifford Geertz melalui penelitiannya yang dilakukan di Jawa (Mojokerto) menghasilkan

⁶⁵ M. Chalim, *Wawancara*, Sidoarjo, 1 Mei 2016.

sebuah konsep keberagaman masyarakat yang bersifat abangan, santri, dan priyayi. Ketiganya merupakan akumulasi dari akulturasi budaya lokal masyarakat, Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam. Polainteraksi antara budaya lokal dan nilai Islam menjadikan Islam warna-warni. Seperti yang penulis paparkan di atas bahwa dengan adanya haul masyarakat disekitar Desa Wates ketakwaan dalam agama menjadi meningkat dan juga masyarakat diharapkan dapat menjadikan kita senantiasa ingat akan kematian (dzikrul maut), sehingga senantiasa selalu beramal sholeh, menjauhi ma'shiyat dan lain sebagainya. Dengan mengikuti semaan dan khataman Al-Qur'an diharapkan bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemudian dengan mengikuti manaqib dan tahlil diharapkan mendapatkan barokah dan karamah Syeh Abdul Qadir al-Jailani bagi kehidupan sehingga dapat terealisasinya harapan bagi orang yang sedang punya hajat.

Berbicara agama adalah sangat erat sekali hubungan dengan kehidupan sosial. Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu-individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, ritus dan upacara menjadi satu kesatuan yang terikat dalam agama.⁶⁶ Sedangkan menurut Clifford Geertz, agama mempunyai keterkaitan erat dengan bagian-bagian lain dari masyarakat. Agama juga mempunyai keterkaitan dengan ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Dalam aliran struktural

⁶⁶M. Muannandar Sulaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Edisi Revisi, Cet. 6 (Bandung: Eresco, 1992), 218.

fungsional, agama tidak dapat berdiri sendiri dan menentukan kebebasannya, tetapi dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial lain yang mempunyai cirri utama sebagai produk sosial, yang bersifat otonom, dan eksternal terhadap individu.⁶⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun.⁶⁸

Agama dapat juga dikatakan sebagai elemen pembentuk sistem nilai budaya dimana mengandung nilai-nilai sosial pada penganutnya. Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam pemahaman bahwa semua masyarakat memiliki pola berpikir dan berperilaku sendiri-sendiri sesuai dengan pemenuhan terhadap Agamanya,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁷ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT RefikaAditama, 2007, 17.

⁶⁸ Ari Ardianti, "Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Shibhotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang" , (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2014) , 14.

spesifik manusia. Karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong dalam struktur sosial.⁶⁹

Agama juga di pahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. Adapun budaya dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkahlakunya. Jadi kebudayaan bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide, tingkahlaku, dan pranata sosial itu sendiri.

Dalam prakteknya, terdapat ritual religi atau keagamaan yang berakar, sehingga membentuk dan menjadi sebuah tradisi keagamaan di mana keberadaannya memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan hubungan solidaritas antar masyarakat. Keberadaan tradisi ritual tersebut memberikan motivasi pada mereka untuk lebih dekat kepada Tuhan yang kemudian juga berdampak pada suatu penghormatan terhadap tokoh-tokoh keagamaan. Anggapan bahwa tokoh agama memiliki peranserta memberikan kontribusi dalam pencapaian kesinambungan dalam hubungan antara Tuhan dan hambanya.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan

⁶⁹Ishomuddin, *Pengantar Sosologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Menurut Clifford Geertz “kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dan makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang ditunalihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.”⁷⁰

Menurut pendapat masyarakat Wates dan sekitarnya yang telah berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama Islam memandang KH. Mufid Syafi’i sebagai seorang yang telah berjasa besar dalam mengentaskan masyarakat Wates dari kebodohan pada jaman dulu dan membawa kepada jalan yang terang yaitu jalan ilmu pengetahuan sehingga untuk memberi penghormatan kepada beliau serta mengenang jasa-jasa beliau inilah maka peringatan haul Syeikh KH. Mufid Syafi’i tetap dijalankan hingga sekarang.⁷¹

Kemudian untuk dampak dalam bidang keagamaan, sejak diadakan haul KH. Mufid Syafi’i yaitu peningkatan ibadah pada masyarakat desa Wates, yang mana sekarang masyarakat sering melaksanakan sholat wajib 5 waktu dan lebih menyukai sholat berjamaah di masjid-masjid dan

⁷⁰Sugeng puji leksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press 2009), 35.

⁷¹Ririn, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Mei 2016.

musholla dari pada sholat di rumah. Dibandingkan dengan 60 tahunan yang lalu dimana haul belum pernah diadakan. Pada waktu itu masyarakat enggan melaksanakan sholat lima waktu di masjid.⁷²

Jadi, realitas ini (tradisi haul KH. Mufid Syafi'i) sudah menjadi kebiasaan dalam struktur keagamaan, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Ritualitas ini sebagai wujud warisan leluhur dari nenek moyang yang dipercaya. Sehingga masyarakat menjadikan suatu kebiasaan yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan bersifat (membatin) yang dilakukan dengan turun-temurun dari para pendahulu mereka.

2. Bidang Sosial

Kemudian untuk dampak dalam bidang sosial, yaitu dengan adanya haul maka terbentuklah intensitas sosial masyarakat, mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja tetapi kegiatan seperti itu meluas ke masyarakat. Kehidupan masyarakat Desa Wates lebih guyup dan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, ini berarti mereka tidak saling bermusuhan dan mereka juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan membersihkan lingkungannya, seperti kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh warga ketika akan memperingati hari kemerdekaan Indonesia, juga ketika akan memperingati hari-hari besar Islam, selain dari pada itu mereka saling tolong-menolong atau bantu-membantu terhadap orang yang sedang membutuhkan atau mempunyai hajat. Mereka meyakini bahwa membantu sesamanya dengan

⁷² M. Agus Shofa, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 April 2016.

ikhlas akan mendatangkan barakah pada kehidupan keluarga mereka. Sehingga mengikuti tradisi haul tidak lain adalah suatu amal ibadah yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi.⁷³ Karena kita bisa mengambil pelajaran pada acara tersebut di mana dalam kegiatan haul seorang kyai memberikan ceramahnya kepada hadirin untuk selalu berbuat baik kepada sesama juga di dalamnya ada kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama' mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.⁷⁴ Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara haul selesai seperti yang terjadi di Wates pada haulnya KH. Mufid Syafi'i juga sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni.⁷⁵

Di sini Geertz juga lebih menekankan tradisi slametan lebih cenderung pada aspek sosial dimana Geertz melihat orang tradisi Jawa *santri, priyayi, abangan*, menganggap bahwa pandangan terhadap agama sebagai "ilmu" fenomenologi sedangkan puasa sebagai "ilmu terapan", gagasan bahwa kekuatan dan mantapnya kemauan merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk hidup secara efektif. Keyakinan bahwa orang (apalagi kalau orang itu tetangga) harus rukun, yaitu bekerja-sama

⁷³ Sugeng puji leksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press 2009), 36.

⁷⁴ Abuddin Nata, loc. Cit., 81

⁷⁵ M. Wasik Al Fahmi, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Mei 2016.

dan tolong-menolong (hampir tak seorangpun yang sama sekali mengadakan *slametan*) bahwa kepercayaan agama lain seharusnya dipandang secara realatif, sebagai sesuatu yang sesuai bagi mereka kalau tidak boleh dikatakan untuk semua orang, kesemuanya ini merupakan kepercayaan dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat Jawa. Bahkan juga dikalangan *santri*, yang variasinya sangat mencolok satu sama lain.⁷⁶

Dalam bidang sosial, haul KH. Mufid Syafi'i dapat dijadikan ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, menyayangi satu sama lain. Seperti yang penulis paparkan di atas bahwa dalam bidang sosial dengan adanya haul ini masyarakat menjadi lebih akur karena disitu masyarakat diajak untuk peduli dengan sesama dan dimintai sumbangan. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Desa Wates sangat menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan haul KH. Mufid Syafi'i ini masih kental dengan budaya Hindu-Budha dan animisme yang mana diakulturasikan dalam nilai-nilai Islam oleh paraulama' walisongo. Hal ini senada dengan perspektif Clifford Geertz dalam Islam Pesisir menyebutkan, dengan keberadaan ritual (Haul KH. MufidSyafi'i) lebih menekankan sebagai penguatan emosional atau ikatan-ikatan tradisisosial individu. Integrasi semacam itu

⁷⁶Roland Robertson, ed, *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993), 222-223.

dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik, maka ritual sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.⁷⁷

Tradisi haul juga sangat berpengaruh karena dapat menumbuhkan sikap kebersamaan. Juga terjadi interaksi sosial. Ketika semua masyarakat Desa Wates dan sekitarnya berkumpul menjadi satu, mereka merasa kalau yang berkumpul itu adalah kesatuan dari mereka sehingga menimbulkan rasa persaudaraan, rasa kebersamaan diantara mereka. Juga menumbuhkan rasa peduli dan menghargai terhadap sesamanya.

3. Bidang Ekonomi

Kemudian untuk dampak dalam bidang politik ekonomi, yaitu meningkatkan pendapatan bagi warga yang berdagang di sekitar tempat diselenggarakan tradisi haul KH. Mufid Syafi'i, karena terdapat banyak sekali pernak-pernik yang diperdagangkan pada hari pelaksanaan tradisi haul KH. Mufid Syafi'i. Dari sisi ekonomi mempunyai peran penting juga diantaranya, pedangang mulai menggelar lapaknya jauh-jauh hari dari acara yang dilaksanakan hingga selesai acara. Dalam kegiatan ini ekonomi merupakan acara pelengkap dari kegiatan haul itu sendiri.⁷⁸

Sedangkan dalam konteks sosial-ekonomi Seperti yang di paparkan oleh penulis diatas bahwa dalam bidang ekonomi dengan adanya haul ini juga masyarakat sekitar Desa Wates dapat menambah penghasilan mereka, bukan hanya bertambahnya uang melainkan ilmu yang mana

⁷⁷ Dikutip dalam Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 19

⁷⁸ M. Rifan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2016.

warga sekitar pada awalnya tidak mau berjualan menjadi ingin berjualan. Istilahnya penjual dadakan diantara yang diperjualbelikan bermacam-macam mulai dari pernak pernik pakaian dan bahkan makanan. Ide kreatif ini dihasilkan dari salah satu warga yang memplopori beliau bernama ibu Sri. Ibu Sri ini termasuk orang yang mengayomi para pedagang dadakan ini, seumpama ada orang yang maujualan harus minta izin dulu kepada beliau agar supaya mudah untuk di kordinir.⁷⁹ Sebagaimana biasanya ritual haul dilakukan didasarkan pada norma-norma yang ada dan tidak melanggar terhadap kode etik syari'at Islam. Haul disini hanya diisi dengan doa-doa sebagai rasa syukur pada Allah melalui ritual tersebut.

Perlu diketahui bahwa haul pada hakikatnya adalah mengenang, memperingati, dan mengirimkan do'a kepada seseorang yang dihauli. Di samping itu mengingatkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, termasuk menghargai, menghormati jasa, perjuangan, serta pengabdian orang-orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, dengan meneruskan perjuangan seseorang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan meneladani keluhuran akhlak beliau, mensosialisasikan, dan membudayakan nilai-nilai mulia yang terkandung pada haul itu adalah merupakan suatu keniscayaan.

Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah

⁷⁹ Ibu Sriatun, *Wawancara*, 16 Mei 2016.

Islamiyah. Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara haul selesai seperti yang terjadi di Wates pada haulnya KH.

Mufid Syafi'i yang sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni.⁸⁰

B. Dampak Negatif

Haul merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan Agama, maka dari itu tidak heran jika upacara haul sering disebut sebagai salah satu dari upacara keagamaan. Meskipun sangat erat akan nilai positif yang terkandung didalamnya tidak membuat upacara haul luput dari nilai negatif. Upacara haul sering kali menjadi rana politik, terlebih jelang pemilihan umum dari mulai pemilihan kepala desa (Pilkades), dan pemilihan kepala daerah (Pilkada), sehingga menyebabkan ketidaksesuaiannya fungsi dan tujuan upacara haul, yang seharusnya berfungsi dan bertujuan untuk mendoakan mereka yang telah meninggal dunia, untuk bersilaturahmi, untuk intropeksi diri, malah dijadikan tempat untuk kampanye atau menyampaikan visi-misi yang mungkin berisi tentang kepentingan dari salah satu calon.

Selain itu, kebiasaan mengumpulkan amplop atau sumbangan sedekah yang mana tujuannya untuk mengirim doa buat almarhum/almarhumah seakan memberatkan keluarga, terutama keluarga

⁸⁰ Bpk. Ali Mas'ud, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Mei 2016.

yang tidak mampu. Seperti yang diutarakan oleh Bpk. Khasanudin (tokoh masyarakat Desa Wates):

“negatifnya itu kalau ada keluarga yang tidak mampu dan salah satu anggota keluarganya ada yang meninggal, mereka sampai memaksakan meskipun harus pinjam sana-sini. Padahal masyarakat bakal tetap hadir ko meskipun tanpa amplop sedekah, ya memang tidak sebanyak biasanya. Tapi kan yang terpenting doannya bukan jumlah yang hadir”⁸¹

Sangat disayangkan, nilai-nilai yang begitu kurang difahami oleh sebagian masyarakat. Padahal, salah satu esensi dari kegiatan ini adalah nilai solidaritas yang terselip kepedulian dari masyarakat terhadap orang yang tertimpa musibah, bukan memberatkan diri sendiri atau anggota keluarga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸¹Khasanudin, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Mei 2016.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelusuran dengan mendeskripsikan teori dan mengumpulkan data, maka dalam penelitian yang berjudul “ Studi Tentang Upacara Haul Dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Wates Kedensari Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo” dalam rangka untuk menjawab dua permasalahan yang telah diajukan oleh penulis, maka skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang haulnya KH. Mufid Syafi’i berawal dari para alumni santri pondok pesantren As-Syafi’iyah yang menganggap KH. Mufid Syafi’i sebagai guru ngaji maka untuk mengenang jasa Abah sebagai pendiri pondok pesantren diadakannya haul, disamping itu adanya upacara haul KH. Mufid Syafi’i adalah untuk mengenang jasa-jasa beliau dan meneladani amaliyah serta kebaikan-kebaikan beliau dalam segala aspek kehidupan sehari-hari maka dari itu haul harus diadakan setiap tahun. Acara ini sering diselenggarakan di pondok-pondok pesantren dan masyarakat sekitar guna mengenang jasa pendirinya atau seorang yang telah berjasa bagi pondok pesantren. Di dalam acara penyelenggaraan haul tersebut dibuat kepanitiaan khusus yang bertanggung jawab atas jalannya acara, mulai dari awal sampai akhir. Kepanitiaan ini terdiri dari perwakilan

kyai, tokoh masyarakat, serta pemuda. Salah satu yang paling utama dari panitia yaitu menyusun acara yang akan dilaksanakan.

2. Peringatan haul bertujuan untuk mendo'akan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga, untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara (*shohibul hajah*), orang yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatan untuk dirinya sendiri dan juga pahalanya dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dihauli dan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah seorang ulama', sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.
3. Pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Desa Wates yaitu: *pertama*, dalam bidang keagamaan *kedua*, dalam bidang sosial masyarakat sangat antusias sekali dalam kegiatan haul ini mengumpulkan amplop undangan yang berupa sumbangan dalam acara ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa solidaritas masih tinggi. Dan *ketiga*, dalam bidang ekonomi, yaitu dengan adanya upacara haul tersebut masyarakat sekitar bisa menambah ekonominya dengan berjualan di sekitar pondok yang ditawarkan kepada jama'ah pengajian. Dengan adanya acara haul ini juga masyarakat sekitar Tanggulangin kebukhususnya Desa Wates dapat menambah penghasilan mereka bukan hanya bertambahnya ilmu

melainkan bertambahnya uang yang mana warga sekitar pada awalnya tidak mau berjualan menjadi berjualan istilahnya penjual dadakan diantara yang diperjual belikan.

4. Di satu sisi, adanya nilai-nilai positif tersebut tidak membuat tradisi ini lepas dari nilai negatif. Upacara haul banyak yang dijadikan untuk kepentingan politik. Selain itu, upacara haul dalam kebiasaan mengumpulkan amplop sedekah yang terkadang memberatkan keluarga, terutama yang tidak mampu.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengambil kesimpulan, maka tidaklah mendahului kenyataan apabila penulis ingin memberikan saran-saran kepada pihak yang terkait dalam pelaksanaan tradisi haul KH. Mufid Syafi'i. Maka dengan kerendahan hati penulis ingin mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kebudayaan merupakan ciri khas setiap bangsa khususnya di Indonesia yang kaya akan kebudayaan-kebudayaan. Maka kita sebagai manusia di muka bumi ini, berkewajiban untuk selalu menjaga tradisi-tradisi lama, yang telah diwariskan oleh para leluhur kita secara turun-temurun sebagai bagian dari kebudayaan yang baik. Bukan berarti kita hidup dalam tatanan yang primitive, akan tetapi telah menjunjung tinggi nilai-nilai kental Islami.

2. Sebagai manusia biasa, penulisan ini sangat jauh dari kesempurnaan dan kebenaran di dalam penulisan ini, oleh karenanya sangat dibutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.
3. Penulis secara khusus berharap ada penerus untuk melakukan penelitian yang mendalam berkenaan dengan ritual keagamaan.

C. Penutup

Demikianlah, perjalanan panjang yang harus dilalui untuk sampai pada penghujung skripsi ini telah mencapai garis finish. Segala kata yang tertuang dalam skripsi ini ditulis dengan serius dan bertanggungjawab, namun tetap harus diakui bahwa segala kekurangan dan kesalahan sudah barang tentu masih tetap melekat dalam rangkaian kata-kata itu dari awal ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak. Namun penulis tetap berharap, dengan segala kekurangan dan kesalahan yang ada, skripsi ini tetap menjadi bagian dari usaha yang bermanfaat bagi pengembangan Islam pada khususnya, dan pengayaan khazanah Islam pada umumnya, atau paling tidak dapat memenuhi standar minimal dari kriteria kegunaan yang telah ditetapkan sejak penelitian ini berupa rancangan. Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ed, Robertson, Roland, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1933.

Geertz, C, *The interpretation of cultures: Selected essays*, New York: Basic Books, 1973.

Geertz, C, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN SA Press, 2012.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002.

M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Pals, D.L, *Seven theories of religion: Tujuh teori agama paling komprehensif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.

Profile Book, *Mengenal Sekilas Tentang Pondok Pesantren As-Syafi'iyah*, 2016.

Suhartono, Irwan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Solikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.

Saebani, Beni, Ahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id